

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Kinerja Keuangan

1. Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2020:2) Kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (General Accepted Accounting Principle), dan lainnya., 2020: 2).

2. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Fauzi (2020:124), pengukuran kinerja keuangan memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

- 1) Menentukan tingkat likuiditas, untuk mengamati kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan ketika jatuh tempo.
- 2) Menentukan tingkat solvabilitas, untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jika perusahaan mengalami likuidasi, termasuk kewajiban jangka pendek dan jangka panjang.
- 3) Mengukur tingkat profitabilitas, yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu.
- 4) Menentukan stabilitas, yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk menjalankan usahanya secara stabil. Hal ini dilakukan untuk mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban secara teratur kepada pemegang saham tanpa ada hambatan..

3. Fungsi dan Peran Kinerja Keuangan

Menurut Kasmir (2019:15), kinerja keuangan memiliki beberapa fungsi dan peran penting dalam suatu perusahaan, yaitu:

- a. Mengetahui Efisiensi dan Efektivitas Penggunaan Sumber Daya Kinerja keuangan membantu perusahaan dalam menilai efisiensi dan efektivitas

penggunaan sumber dayanya. Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisis rasio-rasio seperti rasio perputaran aset dan rasio efisiensi operasi.

- b. Mengetahui Kemampuan Perusahaan dalam Memenuhi Kewajibannya Kinerja keuangan membantu perusahaan dalam mengetahui kemampuannya dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisis rasio-rasio seperti rasio solvabilitas dan rasio likuiditas.
- c. Mengetahui Kemampuan Perusahaan dalam Menarik Investor Kinerja keuangan yang baik dapat menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan. Hal ini karena investor ingin berinvestasi di perusahaan yang memiliki prospek keuntungan yang baik dan mampu memenuhi kewajibannya.
- d. Mengetahui Kemampuan Perusahaan dalam Menciptakan Nilai bagi Pemegang Saham Kinerja keuangan yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan dan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Hal ini karena perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik akan lebih diminati oleh investor dan memiliki nilai yang lebih tinggi di pasar saham.
- e. Mengetahui Kemampuan Perusahaan dalam Mencapai Tujuannya Kinerja keuangan membantu perusahaan dalam mengetahui apakah perusahaan telah mencapai tujuannya atau tidak. Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisis kinerja keuangan perusahaan dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan.
- f. Meningkatkan Akuntabilitas dan Transparansi Kinerja keuangan membantu meningkatkan akuntabilitas dan transparansi perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini karena kinerja keuangan perusahaan harus dipublikasikan kepada publik.

2.1.2. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 1 (2019:1), laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan ini menggambarkan sejarah entitas yang diukur dalam nilai moneter. Menurut Kasmir (2019:7), laporan keuangan adalah dokumen yang memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam periode tertentu.

Dalam praktiknya laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara serampangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai aturan atau standar yang berlaku.

Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan. Banyak pihak yang memerlukan laporan keuangan yang dibuat perusahaan, seperti pemerintah, kreditor, investor, maupun para supplier (Kasmir, 2019:6).

Menurut Kasmir (2019:7) Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam laporan periode tertentu. Tujuan laporan keuangan adalah untuk menggambarkan kondisi terkini perusahaan. Kondisi terkini ini mencakup situasi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan selama periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Umumnya, laporan keuangan disusun secara berkala, seperti setiap tiga atau enam bulan untuk keperluan internal perusahaan, dan sekali dalam setahun untuk laporan yang lebih luas. Dengan adanya laporan keuangan, posisi terkini perusahaan dapat dipahami setelah dilakukan analisis terhadap laporan keuangan tersebut, yang memperlihatkan detail pos-pos keuangan perusahaan selama satu periode.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan, sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 1 2019:3) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomik.

Menurut Kasmir (2019:10) laporan keuangan memiliki tujuan untuk menginformasikan kondisi keuangan kepada seseorang yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Beberapa tujuan tersebut antara lain adalah (Kasmir, 2019:11):

- 1). Laporan keuangan memberi informasi jenis dan jumlah aktiva.
- 2). Laporan keuangan memberi informasi jenis dan jumlah kewajiban serta modal.
- 3). Laporan keuangan memberi informasi jenis dan jumlah pendapatan yang di dapatkan selama periode tertentu.
- 4). Laporan keuangan memberikan informasi mengenai jumlah dan jenis biaya yang dikeluarkan.
- 5). Laporan keuangan memberi informasi perubahan yang terjadi pada aktiva, pasiva dan modal.
- 6). Laporan keuangan perusahaan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas dalam periode tertentu.

Secara umum tujuan laporan keuangan untuk memberikan informasi bagi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) dan pertanggungjawaban sumber daya yang dipercayakan padanya.

Memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai menyediakan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu laporan keuangan yang telah disusun untuk tujuan memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan oleh pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

3. Fungsi Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019:11) Fungsi laporan keuangan yaitu:

a. Menunjukkan Kondisi Keuangan Perusahaan.

Memberikan gambaran terkini tentang keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (neraca) dan periode tertentu (laporan laba rugi). Dan membantu mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini setelah dianalisis.

b. Dibuat Sesuai Aturan dan Standar

Dilakukan agar laporan keuangan yang disajikan perusahaan kredibel dan dapat diandalkan. Dan memenuhi kebutuhan berbagai pihak yang memerlukan informasi keuangan perusahaan.

c. Diperlukan Banyak Pihak

Penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk pengambilan keputusan. Digunakan oleh pemerintah, kreditor, investor, dan supplier untuk menilai kondisi keuangan perusahaan.

d. Digunakan untuk Berbagai Kepentingan

Dibuat per periode (tiga bulan, enam bulan) untuk kepentingan internal perusahaan. Dibuat satu tahun sekali untuk laporan yang lebih luas.

e. Memberikan Informasi Keuangan

Mengilustrasikan posisi keuangan perusahaan yang diperoleh dalam satu periode. Membantu dalam analisis dan pengambilan keputusan terkait keuangan perusahaan.

4. Manfaat Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019:11) manfaat laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

- a. Membantu pengambilan keputusan: Laporan keuangan memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan, sehingga manajemen dapat mengambil keputusan yang tepat untuk meningkatkan kinerja perusahaan.
- b. Mengevaluasi kinerja perusahaan: Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan selama periode tertentu.
- c. Menilai kesehatan keuangan perusahaan: Laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan, sehingga pihak eksternal seperti investor dan kreditor dapat memutuskan apakah akan berinvestasi atau memberikan pinjaman kepada perusahaan.
- d. Mematuhi peraturan perundang-undangan: Laporan keuangan harus dibuat sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- e. Meningkatkan akuntabilitas dan transparansi: Laporan keuangan membantu meningkatkan akuntabilitas dan transparansi perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

5. Jenis Laporan Keuangan

Setiap perusahaan memiliki laporan keuangan yang memiliki fungsinya tersendiri berdasarkan kebutuhan masing-masing perusahaan sehingga pengguna laporan tersebut berbeda-beda.

Menurut Kasmir (2019:28) ada 5 jenis laporan keuangan yang bisa disusun yaitu:

1) Laporan Neraca

Neraca (*balance sheet*) adalah laporan yang menampilkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Informasi mengenai posisi keuangan tercermin dalam nilai dan jenis aset (harta) serta kewajiban (ekuitas) yang dimiliki perusahaan.

2) Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (*income statement*) adalah laporan keuangan yang mengilustrasikan hasil operasi suatu perusahaan dalam periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini, disajikan total pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh.

3) Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal adalah dokumen yang mencatat jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada suatu titik waktu tertentu. Selain itu, laporan ini juga menguraikan segala perubahan yang terjadi pada modal dalam perusahaan.

4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kas.

5) Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan arus kas adalah laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kas.

2.1.3. Analisis Laporan Keuangan

1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Setiap perusahaan secara periodik menyusun laporan keuangan untuk diberikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti pemerintah, kreditor, pemilik perusahaan, dan pihak manajemen. Pihak-pihak ini kemudian melakukan analisis data lebih lanjut untuk menilai apakah perusahaan telah mencapai standar kinerja yang ditetapkan. Para pengguna laporan keuangan termasuk pemegang saham, investor, manajer, karyawan, pemasok, kreditur, pelanggan, pemerintah, dan pengguna lainnya. Setiap pengguna memiliki kepentingan yang berbeda. Pemegang saham menilai kinerja manajemen sebagai pihak yang bertanggung jawab atas dana mereka. Investor membutuhkan informasi keuangan untuk memutuskan apakah akan membeli, menahan, atau menjual investasi mereka. Karyawan tertarik pada laporan keuangan untuk memastikan perusahaan terus berkembang, menghasilkan laba, dan untuk merencanakan masa pensiun mereka di masa depan.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 1 2019:1), analisis laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuannya adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas kepada pengguna laporan agar dapat membuat keputusan investasi yang tepat.

Menurut Kasmir (2019:66) Analisis laporan keuangan merupakan proses penting dalam memahami kondisi keuangan suatu perusahaan setelah laporan

keuangannya disusun dengan menggunakan data yang relevan dan diproses dengan prosedur akuntansi yang tepat. Melalui analisis ini, dapat mengidentifikasi secara akurat harta, kewajiban, dan modal yang terdapat dalam neraca perusahaan. Selain itu, kita juga dapat mengetahui pendapatan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu dari laporan laba rugi yang disajikan. Dengan demikian, dapat dipahami dengan jelas apakah perusahaan mengalami laba atau rugi selama periode tersebut. Untuk memperoleh makna yang lebih dalam dan memastikan pemahaman yang luas terhadap laporan keuangan, diperlukan analisis laporan keuangan oleh pihak pemilik dan manajemen. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk memahami kondisi keuangan perusahaan pada saat ini. Dengan pemahaman yang jelas terhadap posisi keuangan, analisis mendalam terhadap laporan keuangan dapat membantu mengungkap apakah perusahaan berhasil mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak.

2. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk mencapai berbagai tujuan dan mendapatkan manfaat yang diperlukan. Menurut Kasmir (2019:68), tujuan dan manfaat dari analisis laporan keuangan secara umum adalah:

1. Mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, termasuk harta, kewajiban, modal, dan hasil usaha yang telah dicapai.
2. Mengidentifikasi kelemahan-kelemahan perusahaan.
3. Mengenali kekuatan-kekuatan perusahaan.
4. Merencanakan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan untuk masa depan berdasarkan posisi keuangan saat ini.
5. Menilai kinerja manajemen untuk menentukan apakah perlu ada penyegaran atau tidak.
6. Membandingkan hasil perusahaan dengan perusahaan sejenis untuk melihat perbandingan kinerja.

2.1.4. Rasio Keuangan

1. Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2019:104), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Hasil akhir dari rasio dapat digunakan

sebagai dasar untuk menilai kinerja manajemen dalam periode tertentu, menilai apakah perusahaan telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, dan untuk menilai kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan dengan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan.

Rasio keuangan adalah metode perhitungan yang menggunakan perbandingan angka-angka dalam laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan suatu entitas. Analisis rasio keuangan sangat penting, terutama bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Rasio keuangan dapat dihitung berdasarkan data laporan keuangan yang tersedia, terutama neraca dan laporan laba rugi.

Berikut jenis-jenis rasio keuangan:

1. Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2019: 130), Rasio likuiditas atau sering disebut rasio modal kerja digunakan untuk menilai tingkat likuiditas suatu perusahaan. Terdapat dua hasil pengukuran rasio likuiditas, yaitu perusahaan dianggap likuid jika mampu memenuhi kewajibannya dan tidak likuid jika tidak mampu memenuhi kewajibannya.

Kasmir (2019: 134) juga menyebutkan beberapa jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan likuiditasnya, yaitu:

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar adalah metode untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat. Perhitungan rasio lancar melibatkan perbandingan antara jumlah total aset lancar dengan jumlah total utang lancar (Kasmir, 2019:134). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Quick Ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancar atau utang jangka pendek menggunakan aktiva lancar, tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Untuk menghitung rasio cepat, total aktiva lancar dikurangi nilai persediaan, kemudian hasilnya dibagi dengan nilai kewajiban lancar (Kasmir, 2019:139). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas digunakan untuk mengevaluasi jumlah uang tunai yang dapat digunakan untuk membayar utang. Rasio ini mencerminkan kemampuan aktual perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek. Berikut adalah rumus untuk menghitung rasio kas:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga}}{\text{Total Utang Lancar}} \times 100\%$$

4) Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas yang dapat digunakan untuk membayar tagihan dan biaya-biaya terkait penjualan. Berikut adalah rumus untuk menghitung rasio perputaran kas:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \times 100\%$$

5) *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan jumlah persediaan dengan modal kerja bersih perusahaan. Berikut adalah rumus untuk menghitung rasio ini:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{(\text{Current Asset} - \text{Current Liabilities})} \times 100\%$$

Untuk Standar Industri Rasio Likuiditas yaitu Apabila rasio ini dibawah rata-rata industri, maka kondisi perusahaan kurang baik karena akan kesulitan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Sehingga dikatakan semakin tinggi rasio ini maka dianggap semakin likuid suatu perusahaan.

Tabel 2. 1. Standar Industri Rasio Likuiditas

Jenis Rasio	Standar Industri
<i>Current Ratio</i>	200%
<i>Quick Ratio</i>	150%
<i>Cash Ratio</i>	50%

Sumber: Kasmir (2019)

2. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2019: 150), rasio solvabilitas adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana aktiva perusahaan didanai oleh utang. Secara umum, rasio solvabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dalam skenario likuidasi perusahaan. Tingginya nilai rasio solvabilitas dapat meningkatkan risiko kerugian, namun juga dapat membuka peluang untuk mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya, rasio solvabilitas yang rendah dapat mengurangi risiko kerugian, terutama dalam situasi perekonomian yang menurun. Namun, hal ini juga dapat menyebabkan tingkat pengembalian yang lebih rendah saat kondisi ekonomi sedang baik.

Menurut Kasmir (2019:157), berbagai jenis rasio solvabilitas dapat digunakan perusahaan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan, yaitu:

1) Rasio Utang Atas Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio Utang Atas Aset adalah ukuran yang digunakan untuk membandingkan total utang dengan total aktiva perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini mengukur seberapa besar aktiva perusahaan didanai oleh utang dan seberapa besar utang perusahaan berkontribusi terhadap total aktiva. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2) Rasio Utang Atas Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio Utang Atas Ekuitas adalah adalah ukuran yang digunakan untuk membandingkan total utang dengan total aktiva perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini mengukur seberapa besar aktiva perusahaan didanai oleh utang dan seberapa besar utang perusahaan berkontribusi terhadap total aktiva (Kasmir, 2019:159). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

3) *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara utang dan ekuitas perusahaan. Rasio ini membantu dalam menentukan seberapa besar setiap unit mata uang dari ekuitas yang digunakan

sebagai jaminan untuk utang (Kasmir, 2019:161). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity Ratio}} \times 100\%$$

4) *Time Interest Earned*

Time Interest Earned adalah rasio yang mengukur seberapa sering perusahaan mampu membayar bunga. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, mirip dengan rasio cakupan. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest}} \times 100\%$$

5) *Fixed Charge Covarage (FCC)*

Fixed Charge Covarage adalah rasio yang digunakan ketika perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{FCC} = \frac{(\text{EBT} + \text{Interest} + \text{Lease})}{(\text{Interest} + \text{Lease})} \times 100\%$$

Untuk Standar Industri Rasio Solvabilitas yaitu apabila rasio diatas rata-rata industri, maka kondisi perusahaan kurang baik. Diartikan bahwa mayoritas aktiva dan ekuitasnya dibiayai dari hutang. Jika pendanaan dari hutang besar, maka perusahaan akan kesulitan memperoleh tambahan pinjaman dari pihak ketiga. Oleh karena itu, semakin rendah rasio ini maka dianggap semakin baik.

Tabel 2. 2. Standar Industri Rasio Solvabilitas

Jenis Rasio	Standar Industri
DER	90%
DAR	35%

Sumber: Kasmir (2019)

3. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019: 196), rasio profitabilitas adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba. Selain itu, rasio profitabilitas juga digunakan untuk mengevaluasi efektivitas dan

efisiensi manajemen suatu perusahaan, yang tercermin dari laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Menurut Kasmir (2019:201), berikut adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan:

1) *Net Profit Margin*

Margin laba bersih (*Net Profit Margin*) merupakan rasio penting yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap rupiah penjualan. Tingginya *margin* laba menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba yang signifikan pada tingkat penjualan tertentu. Di sisi lain, *margin* laba yang rendah mengindikasikan bahwa penjualan tidak mencukupi untuk menutup biaya operasional, atau biaya operasional terlalu tinggi untuk tingkat penjualan yang dicapai, atau kombinasi dari kedua faktor tersebut. Berikut adalah rumus yang dapat digunakan untuk menghitung margin laba:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Sales}} \times 100$$

2) *Return On Asset (ROA)*

Return on asset adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. *ROA* yang positif dan tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan asetnya secara efektif untuk menghasilkan laba, sedangkan *ROA* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak efisien dalam penggunaan asetnya atau mengalami kerugian (Kasmir, 2019:205). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

3) *Return On Equity (ROE)*

Return on equity adalah rasio yang mengukur laba bersih setelah pajak yang dihasilkan oleh modal sendiri perusahaan. *ROE* dihitung dengan membandingkan laba bersih dan total ekuitas. *ROE* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan efektif dalam menggunakan modal pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan, sedangkan *ROE* yang rendah menunjukkan hasil yang sebaliknya (Kasmir, 2019:207). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Untuk Standar Industri Rasio Profitabilitas yaitu semakin tinggi rasio dari nilai rata-rata industri berarti semakin baik kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Tabel 2. 3. Standar Industri Rasio Profitabilitas

Jenis Rasio	Standar Industri
<i>ROE</i>	40%
<i>ROA</i>	30%
<i>NPM</i>	20%

Sumber: Kasmir (2019)

4. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2019: 172), rasio aktivitas digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aset oleh perusahaan dan memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasinya sehari-hari. Hasil pengukuran rasio aktivitas dapat menunjukkan apakah perusahaan efisien dan efektif dalam pengelolaan asetnya. Rasio aktivitas juga dapat menunjukkan apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah ditetapkan.

Menurut Kasmir (2019: 178), jenis-jenis rasio dalam rasio aktivitas meliputi:

1) Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Rasio ini digunakan untuk melihat berapa lama waktu yang diperlukan untuk melunasi piutang (mengubah piutang menjadi kas). Semakin lama perputaran piutang berarti semakin besar dana yang tertanam pada piutang. Rata-rata umur piutang dapat dihitung dengan menghitung perputaran piutang dan mencari rata-rata umur piutang. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Credit Sales}}{\text{Account Receivable}} \times 100\%$$

2) Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Rasio perputaran persediaan adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur seberapa sering persediaan perusahaan telah dijual dalam periode tertentu. Perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan efektivitas manajemen persediaan, sementara perputaran persediaan yang rendah menunjukkan

kekurangan dalam pengelolaan persediaan yang efektif (Kasmir, 2019:184). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Sales}}{\text{Inventory}} \times 100\%$$

3) Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turn Over*)

Fixed assets turn over merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aset tetap yang dimiliki. Rasio ini mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset tetapnya. Semakin tinggi rasio ini, semakin efisien pemanfaatan aset tersebut. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Asset Turn Over} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Fixed Asset}} \times 100\%$$

4) Perputaran Total Aset (*Total Asset Turn Over*)

Total assets turn over adalah rasio yang mengukur seberapa efisien perputaran seluruh aset yang dimiliki perusahaan dan mengestimasi pendapatan yang dihasilkan dari setiap unit aset. Tingginya rasio ini sering menandakan manajemen yang efektif, sementara rasio yang rendah dapat mendorong manajemen untuk mengevaluasi strategi, pemasaran, dan alokasi modal (Kasmir, 2019:188). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

Untuk Standar Industri Rasio Aktivitas yaitu semakin tinggi rasio ini dari rata-rata industri maka semakin baik. Mengartikan bahwa kemampuan aktiva perusahaan dapat menciptakan penjualan tinggi. Sehingga rasio ini difungsikan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivitya.

Tabel 2. 4. Standar Industri Rasio Aktivitas

Jenis Rasio	Standar Industri
Total Asset Turn Over	2 kali
Inventory Turn Over	20 kali

Sumber: Kasmir (2019)

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai rasio keuangan telah banyak dilakukan dan berperan penting dalam mendukung penelitian yang akan dilakukan. Penelitian sebelumnya memberikan kontribusi yang signifikan dalam penulisan penelitian baru dengan memberikan landasan teori dan informasi yang relevan. Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi dasar penelitian ini antara lain:

Mimung (2023) melakukan penelitian berjudul Analisis Kinerja Keuangan Dalam Bidang Retail: (Studi Kasus: PT. Matahari Departement Store Tbk.). Guna mengkaji kinerja keuangan PT Matahari Department Store di masa pandemi, analisis dilakukan terhadap Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Aktivitas. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, mengelola asetnya, dan mengoptimalkan aktivitas operasinya selama periode pandemi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio lancar selama 3 tahun masih dibawah rata-rata industri sebesar 151%, rasio kas meningkat pada tahun 2021 sebesar 55% dan tahun 2022 sebesar 63%, rasio utang terhadap aset tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 52% dan terendah pada tahun 2020 sebesar 31%, rasio utang macet terhadap ekuitas terjadi pada tahun 2020 dan 2022, total perputaran aset yang baik terjadi pada tahun 2022 sebesar 2,34 kali.

Maulana (2022) melakukan penelitian berjudul Analisis Kinerja Keuangan PT Indofood Sukses Makmur Tbk Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris pada Laporan Keuangan Periode 2018-2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kinerja kesehatan keuangan perusahaan selama tahun 2018-2020 berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002 pada perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. Teknik analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah: (1) Menghitung nilai masing-masing indikator aspek keuangan, (2) Menentukan skor masing-masing indikator aspek keuangan dari tahun 2018-2020, yaitu dengan cara membandingkan nilai masing-masing indikator aspek keuangan. (3) Menjumlahkan skor dari semua indikator aspek keuangan, kemudian total skor aspek keuangan dibandingkan dengan SK Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002. (4) Menarik kesimpulan apakah perusahaan tersebut termasuk kondisi sehat, kurang sehat atau tidak sehat berdasarkan hasil analisis kriteria penilaian diatas. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa : PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, dari tahun 2018-2020 berada dalam kondisi kurang sehat berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002. Oleh Karna itu untuk meningkatkan tingkat

kesehatan keuangan perusahaan maka diharapkan manajemen perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya di masa yang akan datang.

Putri (2022) melakukan penelitian dengan judul Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT Kimia Farma (Persero) Tbk Periode 2016-2020. Tingkat kesehatan perusahaan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan. Penilaian kinerja keuangan pada perusahaan swasta dan badan usaha milik negara sangat diperlukan agar dapat bertahan dan mengembangkan kegiatan usahanya. Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) penilaian kinerja keuangan memiliki peraturan yang diatur dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor: KEP-100/MBU/2002. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan jenis data yang digunakan adalah data sekun *DER* berupa laporan keuangan dan teknik yang digunakan adalah dokumentasi dan studi literatur. Penelitian ini menggunakan delapan indikator yaitu *Return on Equity*, *Return on Investment*, *Cash Ratio*, *Current Ratio*, *Collection Periods*, *Inventory Turnover*, *Total Own Capital to Total Assets*, *Total Asset Turn Over* berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan. Hasil penelitian tingkat kesehatan PT Kimia Farma memperoleh predikat Sehat dengan kategori AA pada tahun 2016 dan 2017. Pada tahun 2018 PT Kimia Farma memperoleh predikat Sehat dengan kategori AAA, pada tahun 2019 predikat sehat dengan kategori A, dan predikat tidak sehat dengan kategori BB pada tahun 2020.

Herawati (2021) melakukan penelitian dengan judul "Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk." Penelitian ini bertujuan untuk menilai kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. dari tahun 2014 hingga 2018 berdasarkan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan subjek penelitian adalah PT. Unilever Indonesia Tbk. dan objek penelitian adalah kinerja keuangan perusahaan tersebut dari tahun 2014 hingga 2018. Teknik analisis yang digunakan adalah menghitung dan menganalisis laporan keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. dengan menggunakan rasio keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. Unilever Indonesia Tbk. memiliki kondisi likuiditas buruk karena kas dan setara kas tidak mampu menjamin utang lancarnya. Rasio solvabilitas, seperti *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio*, menunjukkan bahwa jumlah utang tidak sebanding dengan jumlah modal, sehingga pendapatan yang dihasilkan digunakan untuk melunasi kewajiban daripada kebutuhan internal. Rasio aktivitas, seperti perputaran piutang dan perputaran persediaan, menunjukkan kondisi buruk karena nilai rasio yang menurun. Namun,

perputaran aset dalam kondisi baik karena mampu memaksimalkan aset yang dimiliki. Rasio profitabilitas, seperti *net profit margin*, menunjukkan kondisi kurang baik karena nilai rasio mengalami penurunan dari tahun 2014 ke tahun 2016 dan penurunan signifikan pada tahun 2018, namun *return on assets* dan *return on equity* berada dalam kondisi baik.

Octaviani (2020) melakukan penelitian dengan judul Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan PT Midi Utama Indonesia. Tbk. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pertumbuhan kinerja keuangan PT Midi Utama Indonesia Tbk selama periode 2015-2018 dari sudut pandang rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio likuiditas berada di bawah rata-rata industri, rasio solvabilitas di atas rata-rata industri, rasio aktivitas di atas rata-rata industri, dan rasio profitabilitas di bawah rata-rata industri.

Tabel 2.5. Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	VARIABEL	METODE ANALISIS	HASIL PENELITIAN
1	Mimung (2023)	Analisis Kinerja Keuangan Dalam Bidang Retail: (Studi Kasus: PT. Matahari Departement Store Tbk.).	Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio lancar selama 3 tahun masih dibawah rata-rata industri sebesar 151%, rasio kas meningkat pada tahun 2021 sebesar 55% dan tahun 2022 sebesar 63%, rasio utang terhadap aset tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 52% dan terendah pada tahun 2020 sebesar 31%, rasio utang macet terhadap ekuitas terjadi pada tahun 2020 dan 2022, total perputaran aset yang baik terjadi pada tahun 2022 sebesar 2,34 kali.
2	Maulana (2022)	Analisis Kinerja Keuangan PT Indofood Sukses Makmur Tbk Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Empiris pada Laporan Keuangan Periode 2018-2020)	Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Profitabilitas	Deskriptif Kuantitatif	Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa : PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, dari tahun 2018-2020 berada dalam kondisi kurang sehat berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002. Oleh Karna itu untuk meningkatkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan maka diharapkan manajemen perusahaan dapat meningkatkan kinerja

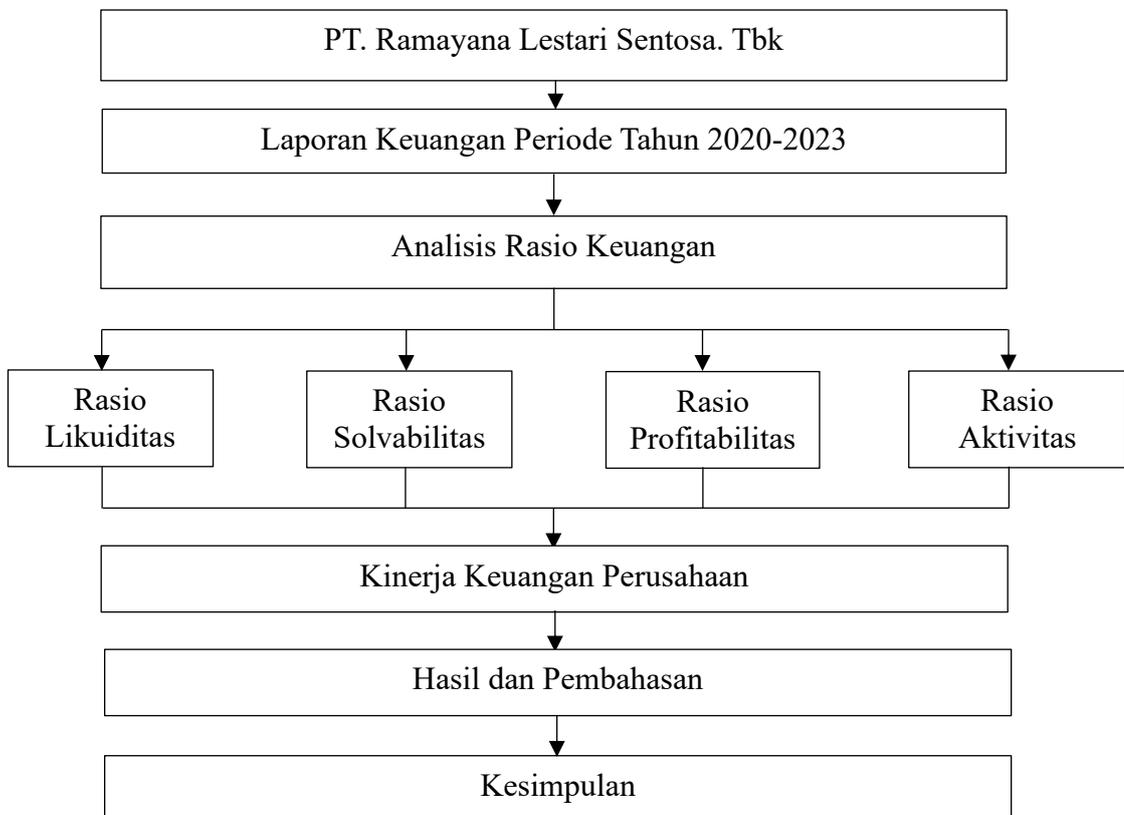
					keuangan perusahaannya di masa yang akan datang.
3	Putri (2022)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT Kimia Farma (Persero) Tbk Periode 2016-2020	Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Profitabilitas	Deskriptif Kuantitatif	Penelitian ini menggunakan delapan indikator yaitu <i>Return on Equity</i> , <i>Return on Investment</i> , <i>Cash Ratio</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Collection Periods</i> , <i>Inventory Turnover</i> , <i>Total Own Capital to Total Assets</i> , <i>Total Asset Turn Over</i> berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan. Hasil penelitian tingkat kesehatan PT Kimia Farma memperoleh predikat Sehat dengan kategori AA pada tahun 2016 dan 2017. Pada tahun 2018 PT Kimia Farma memperoleh predikat Sehat dengan kategori AAA, pada tahun 2019 predikat sehat dengan kategori A, dan predikat tidak sehat dengan kategori BB pada tahun 2020.
4	Herawati (2021)	Analisis Rasio keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Unilever Indonesia. Tbk	Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Profitabilitas	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PT. Unilever Indonesia Tbk. berdasarkan rasio likuiditas dalam kondisi buruk karena kas dan setara kas tidak mampu menjamin utang lancarnya. Rasio solvabilitas pada nilai <i>debt to asset ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i> menunjukkan bahwa jumlah utang yang tidak sebanding dengan jumlah modal sehingga menghasilkan pendapatan yang dihasilkan digunakan untuk melunasi kewajiban daripada kebutuhan internal. Rasio aktivitas yang dinilai pada perputaran piutang dan perputaran persediaan PT. Unilever Indonesia Tbk. dalam kondisi buruk hal ini dibuktikan dengan nilai rasio yang semakin menurun dan berdasarkan perhitungan perputaran aset PT. Unilever Indonesia Tbk. dalam kondisi baik karena dapat memaksimalkan aset yang dimiliki. Rasio profitabilitas dinilai dari <i>net profit margin</i> dalam kondisi kurang baik, hal ini dibuktikan dengan nilai rasio yang mengalami

					penurunan dari tahun 2014 ke tahun 2016 dan mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2018 namun berdasarkan <i>return on assets</i> dan <i>return on equity</i> PT. Unilever Indonesia Tbk. dalam kondisi baik.
5	Octaviani (2020)	Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan PT Midi Utama Indonesia. Tbk	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif Kuantitatif	Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio likuiditas berada di bawah rata-rata industri, rasio solvabilitas di atas rata-rata industri, rasio aktivitas di atas rata-rata industri, dan rasio profitabilitas di bawah rata-rata industri.

Sumber: Kampus Terkait (2024)

2.3 Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2019:95), kerangka konseptual adalah model konseptual yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Berikut adalah gambaran kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 2. 1. Kerangka Konseptual

Sumber: Penulis (2024)